Constructing of teacher professional and competitiveness for Indonesian education in 4.0 era

Zainal Asril^{a*}, Abdul Halim Hanafi^a

^aUniversitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

*E-mail: zainal.asril1961@gmail.com

Abstract: A teacher is agent of change in the knowledge, skills and human attitudes, and so finally can change the behavior and culture of a society and nation. Therefore, the position and role of teachers is very strategic in building the civilization of a nation. On the way, the teacher profession faced a very tough competition. He must master academic competence, world of work competence, religious competence and information technology competence. To explain it, the method use library research, observation to document, literature, discussion, and interview with experts about constructing of teacher professional and competitive in Indonesia. The research finding are the 21st century is the age globalization. It takes to impact on interdependence, competition, and advances in science, information and communication technology in the school. Professional teachers have professional competence, pedagogic, personal, social, religious and technological competencies. While competitive teachers have foreign language skills. and have a level of formal education demanded by the Indonesian National Qualification Framework (KKNI).

Keywords: Teacher professionalism, 21st century education

Abstrak: Seorang guru adalah agen perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap manusia, sehingga pada akhirnya dapat mengubah perilaku dan budaya suatu masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, posisi dan peran guru sangat strategis dalam membangun peradaban suatu bangsa. Dalam perjalanannya, profesi guru menghadapi persaingan yang sangat ketat. Ia harus menguasai kompetensi akademik, kompetensi dunia kerja, kompetensi agama dan kompetensi teknologi informasi. Untuk menjelaskannya, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi ke dokumen, studi pustaka, diskusi, dan wawancara dengan para ahli tentang pembentukan guru profesional dan berdaya saing di Indonesia. Temuan penelitian adalah abad 21 adalah abad globalisasi. Hal tersebut berdampak pada saling ketergantungan, persaingan, dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi di sekolah. Guru profesional memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogi, personal, sosial, religi dan teknologi. Sedangkan guru kompetitif memiliki kemampuan bahasa asing. dan memiliki jenjang pendidikan formal yang dituntut oleh Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Keywords: Profesionalisme guru, pendidikan abad ke-21

PENDAHULUAN

Dunia telah berada di era 4.0 yaitu era perubahan yang begitu cepat karena yang biasanya suatu pekerjaan dilakukan secara manual oleh manusia, tetapi kini dilakukan oleh robot dengan sistem digitalisasi. Pada era ini, yang bisa bertahan hidup bukan semata yang terkuat dan terpintar, namun yang responsif terhadap perubahan. Maka kini kita hidup di alam perubahan yang begitu cepat, diiringi dengan ketidakpastian dan kompleksitas yang amat tinggi. Lihat saja tahun 2020, di saat kita baru mulai menyadari arus besar Revolusi Industri 4.0, tiba-tiba pandemi Covid-19 datang secara tak terduga. Pandemi Covid-19 telah menjadi sumber ketidakpastian baru: kapan kerja akan kembali normal dan kapan sekolah dibuka secara luring sebagaimana biasanya? Ketidakpastian ini telah berdampak secara ekonomi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Ketidakpastian pada akhirnya telah menjadi ketidakpastian global. Artinya, semua negara berada dalam situasi yang sama, sehingga siapa yang paling responsif maka dialah yang akan bertahan. Bagaimana agar Indonesia tergolong tidak saja bertahan pada tahun 2021, tetapi juga menjadikan tahun ini sebagai momentum kebangkitan baru. Charles Darwin (1809–1882) pernah mengatakan bahwa “*On the origin of spesies by means of natural*

selection, or the preservation of favoured races in the struggle for life”, bahwa yang bisa bertahan bukan semata yang terkuat dan terpintar, namun yang responsif terhadap perubahan.

Menurut Arif Satria, (Media Indonesia, 23-12-2020) mengatakan bahwa pada era 4.0, ada sejumlah syarat lompatan-lompatan inovasi itu berhasil dilakukan yaitu : Pertama, lompatan inovasi mensyaratkan kekuatan “future practice” atau “next practice”. Ini akan menjadi kekuatan disrupsi, Namun Bila kita secara kompak memiliki orientasi baru untuk terus menghasilkan “future practice” maka kita lah yang akan menjadi penentu kecenderungan perubahan. (Rhenald Kasali, 2020). Hal ini terbukti dengan adanya pandangan Jack Ma dengan Alibaba-nya dan menjadi penentu kecenderungan global. Padahal 10 tahun lalu Jack bukan siapa-siapa. Mark Zuckerberg dengan Facebook-nya telah membuat dunia semakin berjejaring. Lalu Steve Chan, Chad Hurly, dan Jaweed Karim menerobos batas kelaziman bisnis media dengan Youtube nya. Kini semua orang bisa menjadi artis, penyanyi, pelawak, presenter, dan tokoh hanya melalui Youtube. Bisnis media tak lagi perlu konten. Inilah yang mendisrupsi media televisi. CNN, NHK, dan BBC tak lagi bersaing, tapi mereka sama-sama menghadapi saingan baru yang sama sekali bukan media televisi, yaitu Youtube. Mereka lah contoh yang sukses menjalankan “future practice”, yang tentu selalu diiringi dengan kreativitas tinggi.

Masalahnya saat ini adalah bahwa pada umumnya masyarakat masih berorientasi pada “best practice”, bukan “future practice”. Artinya kita masih asyik meniru orang lain. Saat berbuat, kita selalu mencari rujukan dulu dan tidak berani melangkah manakala rujukan tidak ada. Kuatnya orientasi pada “best practice” hanya akan menjadikan kita sebagai pengikut selamanya. Akibatnya, walaupun kita maju maka kemajuan kita akan selamanya di bawah bayang-bayang orang lain yang menjadi rujukan.

Kedua “future practice” hanya hadir di kalangan orang-orang yang memiliki “Growth Mindset”, dan bukan fixed mindset. Istilah “growth mindset” dipopulerkan oleh Carol S. Dweck (2007). Orang yang memiliki “growth mindset” selalu sadar bahwa dunia telah berkembang dan berubah sehingga tidak ada kata lain selain harus ikut berubah. Baginya tidak ada istilah gagal. Kegagalan akan dijadikannya bahan pembelajaran berikutnya untuk tumbuh berkembang. Sebaliknya orang yang memiliki fixed mindset selalu menganggap kegagalan adalah batas kemampuannya. Orang dengan “Growth Mindset” yakin bahwa dirinya mampu mengubah dirinya sendiri, dan selalu ingin mencoba dengan hal-hal baru. Sebaliknya orang dengan “fixed mindset”, akan fokus pada keterbatasannya, dan kemampuan setiap orang dianggapnya fixed. Orang dengan “growth mindset” hidup penuh pikiran positif dan optimisme. Sebaliknya orang dengan “fixed mindset” hidup penuh dengan pikiran negatif dan pesimisme.

Ketiga, “Growth mindset” umumnya dimiliki oleh orang yang tergolong “agile learner”, pembelajar yang lincah, cepat, dan tangkas. Hari ini yang diperlukan bukan sekedar pembelajar, tapi pembelajar yang cepat, lincah, dan tangkas. Orang yang bertahan dan mampu merespon perubahan adalah orang-orang yang selalu cepat belajar sehingga mudah beradaptasi dengan lingkungan baru manapun. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada tahun 2030. Namun dengan berbekal sebagai “agile learner” maka kita akan cepat beradaptasi.

Keempat, tiga kata kunci di atas (future practice, growth mindset, agile learner) dapat dikembangkan melalui peran perguruan tinggi yang memproduksi tenaga kependidikan (guru/dosen, dsb) berorientasi pada lompatan inovasi harus terlebih dahulu diperkuat para mahasiswa dan dosennya yang bercirikan tiga kata kunci tersebut. Oleh karena itu, untuk menuju titik itu, lembaga pendidikan yang memproduksi guru melakukan perombakan kurikulum dan menciptakan ekosistem baru yang kondusif bagi tumbuhnya tiga kunci di atas. Dengan kata lain, lompatan-lompatan inovasi sebagai penentu sejarah baru dunia akan sangat tergantung pada kekuatan Lembaga pendidikan guru.

Berdasarkan paparan di atas, fakta membuktikan bahwa bangsa hebat ditentukan oleh lompatan inovasi yang hebat. Dan inovasi hebat akan ditentukan PT yang hebat. Karena itu, untuk menjadi bangsa hebat, maka pembenahan dan penguatan PT adalah mutlak. Permasalahan yang muncul pada fenomena di atas yaitu bagaimana membangun guru yang profesional dan kompetitif di era 4.0. Masalah ini akan dibahas dengan metode kajian Pustaka yaitu sumber-sumber referensi terbaru, pendapat para pakar, diskusi teman sejawat untuk mendapatkan gambaran yang konstruktif tentang guru yang profesional dan kompetitif pada era 4.0 dalam konteks Indonesia. Adapaun analisis yang digunakandalam membahas masalahnya menggunakan analisis deskriptif-teoretik sehingga pembahasannya menjadi solusi tentang mengkonstruksi guru yang profesional dan kompetitif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui

beragam informasi kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologinya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Pembahasan

Era industri 4.0 (four point zero) yang merubah wajah dunia dan peradaban masyarakat begitu cepatnya dari era 1.0 masyarakat agraris, masyarakat pertanian dan perkebunan, ke 2.0 masyarakat industri, kemudian ke era 3.0 masyarakat digital, dan 4.0 masyarakat berteknologi otomatisasi dan siber (*internet of things*) teknologi cerdas yang dapat menghubungkan dunia fisik dengan dunia maya dalam segala bidang kehidupan manusia. Dunia menjadi terbuka, transparan, komunikasi dan hubungan antar negara berjalan dengan hitungan menit. Di sini orang berkomunikasi tidak lagi bertemu langsung, tetapi dapat dilakukan melalui media/alat, teknologi digital, seperti media sosial facebook, twitter, whatsapp, youtube, instagram, disebut juga media dalam jaringan (*daring*). Bahkan dalam dunia pendidikan dapat berproses melalui dunia *daring*. Di sini, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya dari belahan bumi manapun, kapan pun, dan dimana pun berada secara terbuka.

Silaturahmi antar manusia secara tatap muka langsung sudah dapat dilakukan dengan media social. Begitu juga mudik lebaran/ pulang kampung lebaran dapat dilakukan dengan teknologi. Maka masyarakat digital adalah masyarakat yang dimanjakan oleh teknologi tetapi ia juga masyarakat yang kesepian karena manusia secara fisik dan jiwa tidak dapat digantikan oleh teknologi. Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan/peradaban manusia mengalami lompatan, perubahan yang begitu cepat dari era alami ke era teknologi digital yang canggih. Pertanyaannya yaitu apakah kita juga melakukan perubahan dan mampu beradaptasi / menyesuaikan dengan tuntutan era digital dan robotik yang berjalan terus maju ke masa depan. Atau apakah kita masih tetap melakukan peradaban yang biasa-biasa saja? Coba kita buktikan:

- Kita amati lapau-lapau di kampung-kampung sepi pembeli, walaupun ada yang belanja orangnya itu-itu juga. Emak-emak pada mengeluh karena susah mencari piti. Akhirnya, cepat atau lambat lapau-lapau seperti ini akan bangkrut tak seimbang antara pengeluaran dan pendapatan karena rugi terus.
- Berapa banyak pasar tradisional, supermarket dan pusat-pusat perbelanjaan di kota-kota besar yang sekarang napasnya ibarat senin kamis karena kalah bersaing dan tidak ada perubahan strategi dagang.
- Rumah makan Padang yang sebelumnya dikenal dan memiliki keuntungan, tetapi kini mengeluh, gak ada yang mau makan karena uang masyarakat sangat sedikit. Maka muncullah rumah makan 10.000, bahkan ada yang 8000 dan 6000. Jangankan mendapat untung yang ada malah buntung. Kemana para pembeli itu. Apakah pada mati. Tidak, para pembeli tetap ada, caranya dengan online. Masyarakat kini telah berada pada zaman digital dan robotik, kegiatan mereka dengan menggunakan handphone, mereka belanja dengan online. Setiap hari saya perhatikan pasar shopee, Lazada, buka lapak ramai dengan jual beli berbagai kebutuhan masyarakat.
- Tenaga manusia telah digantikan oleh tenaga mesin. Maka muncullah pengangguran, lapangan kerja terbatas sekali. Akibatnya bermunculanlah masalah pengangguran, PHK, kriminal, seperti perampokan, maling, dll. Yang membuat kehidupan masyarakat menjadi amburadul, centang pare nang.

Kondisi di atas memberi pelajaran bagi Lembaga pendidikan tinggi Islam (LPTI), khususnya yang memproduksi tenaga kependidikan, harus mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Lembaga pendidikannya harus menjadi perguruan tinggi riset dengan jaminan mutu yang berkualifikasi minimal bernilai baik, didukung dengan kinerja yang berbasis teknologi; tidak manual, yaitu (1) mampu membentuk mahasiswa menjadi sarjana yang unggul dan berdaya saing dengan tepat waktu (4 tahun), indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal rata-rata 3,1 jumlah lulusannya sebanyak minimal 51 %; tidak boleh di bawah itu. (2) bermoral terpuji, (3) lulusannya mudah mendapat pekerjaan, dan (4) mampu bersaing di aras

regional, nasional, dan internasional, (5) sehingga para lulusannya dan stakeholders menyatakan puas atau sangat memuaskan (Hanafi, 2020).

Untuk mendapatkan kualifikasi di atas, menurut Syawal Gultom (2021) bahwa LPTKI tidak boleh menyiapkan lulusannya menjadi guru yang dapat dipakai untuk era 3.0 sedangkan mereka akan hidup pada era 4.0 dan ke depannya. Oleh sebab itu, skema *blended learning* adalah suatu solusi bagi tenaga pendidik menghadapi era 4.0. Di sini, tenaga pendidik harus menguasai media informasi (*digital learning*). Jika tidak, maka tenaga pendidik itu akan jadi orang pelangak-pelongok yang kebingungan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini tentu saja membawa dampak pada standar kelulusan sekolah/madrasah yang kurang atau tidak berdaya saing. Menurut Gultom tenaga pendidik harus mampu menyiapkan siswa menjadi lulusan yang siap sesuai dengan zamannya. Gultom mengutip pendapat Ali Bin Abi Talib yang mengatakan “didiklah anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka akan hidup bukan pada zamanmu” (Ali bin Abi Thalib). Untuk itu, solusinya menurut Gultom (2021) dengan cara *reorientation curriculum*, *blended learning*, *learning resources (multisided platform)*, literasi data (literasi teknologi; literasi manusia, *physical infrastructure & technology* dan QA).

Jika pandangan di atas dibandingkan dengan tuntutan perundangan yang ada belum menjelaskan secara tegas tentang pembelajaran online dan offline sehingga pelaksanaan pembelajaran yang terus merubah memerlukan kreativitas dan inovasi para guru dalam pelaksanaan pembelajarannya. Tapi pada kenyataannya masih banyak guru yang belum paham tentang pedagogik. Berdasarkan pengamatan penulis dalam membimbing mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan mahasiswa yang praktek pengalaman lapangan (PPL) di madrasah dan sekolah masih rendah kompetensinya, baik pedagogik, profesional, personal, dan sosial. Kebanyakan guru belum memahami kurikulum dengan baik dan benar, apalagi membuat media ajar berbasis internet dan media online. Hal ini disebabkan oleh output perguruan tinggi yang proses tidak bermutu. Akibatnya lulusan SLTA yang masuk LPTK adalah sisa- sisa dari lulusan yang berkualifikasi baik dan terbaik. Maka mereka masuk LPTK yang manajemennya asal jadi. Maka mereka menjadi guru asal guru. Jika diamati tuntutan era 4.0 yang menuntut guru memiliki keterampilan media online dan *blended learning*, maka proses pembelajaran yang tidak menyesuaikan dengan era 4.0 akan membuat hasil/produk pendidikannya tidak berdaya saing, apalagi profesional.

Darimana dimulainya perubahan/penyesuaian LPTK agar sesuai dengan tuntutan zamannya dan lulusannya menjadi yang berdaya saing. Menurut Gultom (2021) pada kuliah umum di UIN Imam Bonjol Padang bahwa dimulai dari dua hal yaitu pengembangan kurikulum dan strategi pembelajarannya. Kurikulum merupakan perencanaan yang mendasari pekerjaan/tugas guru, maka sukses dan tidaknya suatu produk pembelajaran serta berdaya saing atau tidaknya suatu lulusan tergantung pada desain kurikulumnya dan profesionalitas guru. Oleh sebab itu, kurikulum kurikulum dan profesionalitas dipertaruhkan dalam mencapai produk pendidikan yang berdaya saing. Namun perlu diingat bahwa keberadaan suatu kurikulum dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain, faktor perkembangan ilmu dan teknologi, kebijakan politik, kebutuhan dunia kerja, keadaan ekonomi, dan lain-lain. Maka suatu kurikulum berjalan seiring dengan factor-faktor yang menuntutnya untuk disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya.

Kurikulum yang sedang berjalan pada perguruan tinggi di Indonesia adalah kurikulum KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), yaitu kurikulum yang memadukan antara kompetensi akademik dengan kompetensi dunia kerja. Oleh sebab itu, bahan kajian atau isi matakuliahnya serta desain pembelajarannya harus mencakup keduanya. Dasar berpikir KKNi ini sudah benar. Namun pada kenyataannya, berdasarkan dokumen-dokumen kurikulum yang diamati, matakuliah dan bahan kajian yang ada di dalamnya masih bermuatan materi/isi yang bermodel era 3.0. Hal ini terlihat dari sedikitnya materi kuliah yang berkaitan dengan teknologi informasi, media pembelajaran yang sudah tidak relevan lagi dengan era 4.0. Oleh sebab itu, isi kurikulum masih banyak yang sudah menjadi sampah yang masih tetap ada dalam kurikulum KKNi di LPTK. Apalagi dalam proses perkuliahannya yang masih konsumtif, belum produktif atau berbasis riset. Di sini LPTK harus melakukan evaluasi dirinya agar lulusannya tidak menjadi lulusan yang pelangak-pelongok.

Berdasarkan paparan di atas, pangkal persoalan bukan pada dasar berpikirnya KKNi, tetapi pada implementasinya. Maka jalan cepat dan tuntas bagi LPTK pada era 4.0 adalah melakukan penyesuaian kurikulum dan pengembangannya ke arah kompetensi akademik yang profesional dan kompetitif sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum dirancang bukan untuk kepentingan ilmu untuk ilmu tetapi ilmu untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermartabat.

Siapakah Guru?

Guru adalah tulang punggung pendidikan, formal maupun non formal. Maju mundurnya Sekolah dan madrasah, sangat tergantung pada profesionalisme para gurunya. Sebaik-baik input calon siswa

sekolah/madrasah jika didampingi para guru yang tidak profesional, tidak akan mampu menghantarkan mereka menjadi siswa-siswa berprestasi, cerdas dan memiliki daya saing yang kuat. Oleh sebab itu, UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengertian ini membatasi guru dalam dua ranah yang sangat spesifik, yakni bahwa guru adalah guru pada pendidikan formal. Dengan demikian, para pendidik di pendidikan non formal tidak disebut guru. Mereka memiliki sebutan lain yang spesifik, seperti tutor, trainer, atau sebutan-sebutan lain yang lazim di pesantren, pendidikan diniyah dan juga di majelis ta'lim. Kemudian, guru juga hanya digunakan untuk para pendidik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, sementara untuk pendidikan tinggi memiliki sebutan lain yaitu dosen untuk pendidikan tinggi formal, atau sebutan lain untuk pendidikan tinggi non formal.

Guru memiliki tugas yang amat besar, yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Tugas pertama yang sangat ditekankan dalam undang-undang adalah mendidik yang dibedakan dari tugas guru mengajar. Mendidik dan mengajar memiliki konsep yang berbeda, kendati tidak bisa distratifikasi bahwa mendidik lebih penting dari pada mengajar atau sebaliknya. Dengan berkembangnya konsep *constructivism* dalam pembelajaran, memang berubah pula konsep mengajar, karena guru tidak boleh menguasai kelas untuk mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya pada para siswa, karena kalau guru mulai berceramah, harus diyakini bahwa banyak siswa yang masih sedang memikirkan fokus lain di luar pelajaran yang dia sampaikan. Dan apakah siswa sedang membutuhkan apa yang diajarkan guru, dan masih banyak pertanyaan yang pada ujungnya, biarkan siswa mempelajari bahan-bahan ajar yang disediakan, dan guru hanya mengarahkan fokus pelajaran mereka, dan mendampingi para siswanya belajar, lalu mengarahkan agar siswa menyimpulkan sendiri pengetahuan yang mereka pelajari pada hari itu, atau mereka latih bersama teman-teman kelas mereka yang didampingi oleh guru.

Dengan demikian, mengajar kini berubah konsep menjadi empat variabel utama, yakni bahwa mengajar adalah pekerjaan intelektual, mengajar adalah pekerjaan yang sangat variatif, mengajar adalah *sharing*, dan mengajar adalah pengembangan bahan yang terus menantang. Mengajar adalah pekerjaan intelektual, yakni bahwa guru harus terus mengembangkan pengetahuannya dalam bidang ilmu yang menjadi tanggung jawabnya, baik melalui penelitian, penulisan *paper*, diskusi, seminar dan yang sebagainya, sehingga tidak tertinggal dari pengetahuan yang bisa diakses oleh para siswanya. Dan mengajar adalah pekerjaan variatif, bukan semata mendampingi, mengawasi para siswanya belajar, tapi juga memvisualisasi teori-teori yang dipelajari, baik di laboratorium maupun di tempat lainnya, bahkan guru disarankan untuk melakukan membawa siswa ke dalam konteks yang sebenarnya dari pelajaran yang mereka pelajari lewat teknik *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dan bahwa mengajar adalah *sharing*, yakni siswa harus *sharing* satu sama lain, dan dalam beberapa keadaan justru guru yang harus *sharing* pada siswanya, jangan biarkan pula siswa menyimpulkan sendiri tanpa validasi dari guru. Dan terakhir guru harus terus mengembangkan bahan ajar bagi para siswanya agar mereka tidak tertinggal oleh perkembangan sains di dunia, setidaknya bisa mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada pada berbagai asesmen atau bahkan perkembangan yang dibutuhkan dunia kerja.

Itulah mengajar dalam pengertian sekarang yang sedang lebih banyak berkiblat pada teori *constructivism*, walaupun dalam beberapa konteks praktik di sekolah/madrasah masih banyak memerlukan model mengajar berbasis teori *behaviourism*. Sementara itu, tugas guru sebagai pendidik lebih terfokus pada perubahan dan pembentukan karakter baru sesuai dengan yang diidealkan oleh masyarakatnya. Di Indonesia, gagasan besar yang diinginkan masyarakat itu tertuang pada UU No.20 tahun 2003, yang menegaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sejalan dengan pengertian tersebut, pendidikan di Indonesia diarahkan pada tujuan yang sangat ideal, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi *Marusia* yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memang agak sulit membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan pendidikan sebagai proses mendidik atau proses mengajar. Akan tetapi, fokus pengembangan pembelajaran adalah dinamisasi teknik dan metode untuk mendorong para siswa berpartisipasi dalam belajar dan mampu memformulasikan kesimpulan dari proses pembelajaran yang mereka alami. Kemudian, pembelajaran juga lebih banyak berfokus pada kajian alat, sarana atau media yang perlu dipersiapkan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap bahan-bahan yang mereka pelajari, suasana belajar yang bisa

dikembangkan, serta kesiapan kejiwaan para siswa yang akan belajar. Pembelajaran lebih fokus berbicara proses di dalam kelas, di laboratorium atau proses interaksi siswa dengan sumber belajar di luar kelas atas arahan dan bimbingan guru. Pembelajaran banyak digunakan untuk menjelaskan proses pendidikan yang bisa dikontrol oleh guru. Sementara pendidikan lebih banyak memperhatikan proses pembentukan kepribadian yang holistik, baik aspek kekuatan intelektualitas, skill ketrampilan dan keahlian, emosionalitas, spiritualitas dan juga kesehatan fisik. Oleh sebab itu, fokus pendidikan lebih banyak pada kajian cetak biru, pelibatan banyak unsur untuk menjaga proses pembentukan para siswa untuk menjadi warga negara yang cerdas berdaya saing, baik dalam aspek-aspek yang bisa dikontrol guru maupun aspek-aspek kehidupan sosial yang tidak dikontrol oleh guru, dengan tetap mengontrol tindakan-tindakan siswa di dalamnya lewat pelaporan yang dievaluasi oleh guru.

Profesionalisme merupakan keseluruhan antara kemampuan keilmuan teoretik, kemampuan praktis, integritas personal, akseptabilitas sosial, dan bahkan kebanggaan terhadap profesi yang ditekuni. Seorang guru tidak akan bisa menjadi guru profesional bila tidak memiliki kemampuan dalam bidang atau cabang ilmu yang menjadi tanggung jawabnya, sebagaimana juga tidak bisa dikatakan guru profesional jika tidak memiliki kemampuan praktis bagaimana mengajar dengan baik, yang membuat para siswa terlibat dalam proses pembelajaran, senang dalam proses pembelajaran, dan mencapai kemampuan memperoleh pengetahuan baru paling tidak 80% dari target yang ditetapkan oleh sekolah/madrasah. Kemudian, bagaimana mungkin seorang guru itu dikatakan guru profesional jika dia sendiri masih inferior dengan profesinya sebagai guru, bahkan kemudian merasa terhina dengan pekerjaannya sebagai guru. Sebaiknya dia harus bangga dengan pekerjaannya itu. Dengan bekal keyakinan akan posisinya yang sangat penting, seorang guru profesional harus mampu meyakinkan orang lain untuk turut berpartisipasi dalam membina dan mengembangkan pendidikan. Masyarakat harus turut memberi masukan-masukan pada lembaga pendidikan, turut mengawasi dan bahkan turut berpartisipasi dalam mengembangkan institusi yang menyiapkan sumber daya manusia ke depan.

Tipe ideal guru seperti itu tidak akan lahir secara genetik tanpa proses pembinaan. Memang kita tidak bisa menghindari fakta sejarah ada Thales, Aristoteles, Plato, dan beberapa ilmuwan besar zaman klasik yang lahir tanpa proses pembelajaran yang didesain secara profesional. Tidak ada guru lulusan perguruan tinggi keguruan, tapi lahir ilmuwan-ilmuwan besar, bahkan di dunia Islam terdapat ilmuwan-ilmuwan besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Razi dan bahkan Ibnu Rusyd, yang terlahir tanpa guru-guru tamatan pendidikan keguruan. Memang, fakta tersebut adalah kenyataan eksepsional yang tidak bisa dipungkiri sebagai sebuah warisan sejarah. Namun untuk bisa menghantarkan anak-anak bangsa dan sebahagian besar dari mereka bisa sukses, baik dalam bidang maupun di luar bidang yang mereka tekuni, perlu pembinaan dan pengembangan kepribadian yang sistematis, terukur serta dengan menggunakan metode dan teknik yang sudah teruji keahliannya. Untuk itu, maka setiap seseorang yang memiliki minat kuat untuk menjadi guru, dan bahkan memiliki bakat yang menonjol, tetap harus melalui proses pendidikan, karena banyak ilmu, ketrampilan dan bahkan kemampuan mengembangkan teknik pembelajaran, yang harus dipelajari mereka agar menjadi guru profesional.

Kemudian untuk memperkuat profesionalisme, para calon guru yang telah menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana harus mengikuti pendidikan profesi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Pengaturan pendidikan profesi guru tersebut diatur dalam PP No. 74 tahun 2008 tentang guru, karena dibedakan antara pendidikan profesi guru untuk calon guru berlatar belakang pendidikan keguruan dan mereka yang berlatar belakang pendidikan non keguruan. Dan demikian pula dibedakan beban sks nya antara mereka yang akan mengajar di SMP/MTs dengan mereka yang akan mengajar di TK/RA. Contoh beban belajar pendidikan profesi bagi para calon guru berlatar belakang pendidikan sarjana atau diploma IV keguruan, yang akan mengajar di TK/RA dan SD/MI dalam kisaran 18-20 sks.. Sementara untuk selain TK/RA dan SD/MI, beban belajar di menialam pendidikan profesi mereka mencapai 36-40 sks.[12] Dengan demikian durasi pendidikan profesi mereka kurang lebih antara satu semester sampai satu tahun. Lebih detail tentang pendidikan profesi diatur dalam PP No. 74 tahun 2008.

Guru Profesional

Kata professional mempunyai banyak arti, yaitu “cakap, ulung, kompeten, terlatih, berpengalaman, memiliki keahlian, dan dibayar sesuai dengan keahliannya. Dengan demikian, istilah ini dapat dipakai untuk suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian, keterampilan khusus untuk menjalankannya dan berhak mendapatkan bayaran yang sesuai dengan pekerjaan itu (KBBI, 1994).

Paparan di atas identik dengan tuntutan Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru/dosen bahwa tenaga kependidikan harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, personal dan sosial. Guru adalah tenaga pendidik professional dan memiliki sertifikat pendidik untuk meningkatkan pendidikan

nasional (Pasal 2 ayat 1,2 dan 4, pasal 10 ayat 1). Oleh sebab itu, menjadi guru memerlukan persyaratan dan proses yang ketat, tidak dapat sembarang orang dapat menjadi pendidik.

Kriteria guru yang profesional yaitu kompetensi yang berkaitan dengan tugas pokoknya, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dan Pendidikan. Kompetensi ini dapat dilihat jika seorang guru menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampunya, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran yang diampunya, mengembangkan mata pelajaran secara kreatif, reflektif, komunikatif dengan memanfaatkan teknologi informasi/media yang sesuai dengan kebutuhan subjek didik, dan mampu mengembangkan dirinya dengan menambahkan tingkat pendidikan secara formal. (Mastuki, 2014, dalam Abdul Halim, 2014:195).

Membangun Guru Profesional Dan Kompetitif

Guru merupakan orang yang mengajari kita di sekolah. Lalu apakah yang dimaksud dengan guru profesional? Yuk langsung saja mari kita simak ulasan berikut ini. Guru profesional adalah semua orang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun klasikal. Guru profesional sangat di inginkan di Indonesia karena dapat meningkatkan mutu pendidikan. Peserta didik sebaiknya di didik oleh guru profesional agar kualitas atau mutu pada anak didik tersebut mengalami peningkatan.

Guru harus memiliki minimal dasar kompetensi sebagai bentuk wewenang dan kemampuan di dalam menjalankan tugas-tugasnya. Pengertian kompetensi guru adalah suatu keahlian yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan segi pengetahuan, kemampuan dari segi keterampilan dan tanggung jawab pada murid-murid yang di didiknya, sehingga dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik bisa berjalan dengan baik.

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru menjadi modal yang penting dalam mengelola pendidikan atau pengajaran yang begitu banyak jenisnya. Secara garis besar, ada dua jenis segi, yaitu segi dari segi kompetensi pribadi dan dari kompetensi guru profesional. Adanya dua macam segi tersebut, guru profesional harus mampu mengembangkan kepribadian, berinteraksi serta berkomunikasi, dapat melaksanakan bimbingan serta penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, menjalankan penelitian sederhana sebagai keperluan pengajaran, menguasai landasan kependidikan, memahami bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan mengevaluasi hasil dan proses belajar mengajar yang telah dijalankan.

Guru profesional harus mempunyai empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Empat kompetensi dasar tersebut adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Selain terampil dalam mengajar, guru profesional juga harus mempunyai kemampuan pengetahuan yang luas, bijak, serta mampu bersosialisasi dengan baik.

Jika kita menghendaki menjadi seorang guru profesional, maka kita harus memenuhi beberapa kriteria-kriteria berikut ini:

1. Memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur sehingga dapat memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya.
2. Memiliki kemampuan untuk mendidik dan mengajar anak didik dengan baik.
3. Menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar.
4. Mempunyai kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas.
5. Menguasai berbagai administrasi kependidikan, misalnya RPP, Silabus, Kurikulum, KKM, dan lain-lain.
6. Memiliki semangat dan motivasi yang tinggi guna mengabdikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik.
7. Tidak pernah berhenti untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya.
8. Mengikuti diklat dan pelatihan untuk menambah wawasan dan pengalaman.
9. Aktif, kreatif, dan inovatif untuk mengembangkan pembelajaran dan selalu up to date terhadap informasi atau masalah yang terjadi di sekitar.
10. Menguasai IPTEK seperti komputer, internet, blog, facebook, website, dan lain-lain.
11. Gemar membaca sebagai upaya untuk menggali dan menambah wawasan.
12. Tidak pernah berhenti untuk berkarya, misalnya membuat PTK, bahan ajar, artikel, dan lain-lain sebagainya.
13. Dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang tua murid, teman sejawat dan lingkungan sekitar dengan baik.
14. Aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi kependidikan seperti KKG, PGRI, Pramuka, dan lain-lain.

15. Memiliki sikap cinta kasih, tulus dan ikhlas dalam mengajar.
16. Menempuh Pendidikan Pada Jenjang yang Lebih Tinggi Sesuai Kualifikasi Akademik

Berdasarkan Undang-Undang Guru Dosen bahwa guru untuk mendapatkan kompetensi profesional harus melalui pendidikan profesi dan guru juga dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik minimal S-1 atau D4. Sekarang ini, dunia pendidikan dan sistem pendidikan semakin meningkat. Diharapkan dengan melanjutkan tingkat pendidikan guru mampu menambah pengetahuannya dan mendapatkan informasi-informasi baru dalam pendidikan serta dapat mengetahui perkembangan ilmu pendidikan.

1. Melalui Program Sertifikasi Guru

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui sertifikasi dimana dalam sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seseorang, terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan. Program sertifikasi ini mampu menumbuhkan semangat guru untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ilmu, dan profesionalisme dalam dunia pendidikan.

2. Memberikan Diklat dan Pelatihan Bagi Guru

Diklat dan pelatihan adalah salah satu teknik pembinaan guna menambah wawasan atau pengetahuan guru. Kegiatan diklat dan pelatihan perlu dilaksanakan oleh guru dengan diikuti usaha tindak lanjut untuk menerapkan hasil-hasil diklat dan pelatihan.

3. Gerakan Guru Membaca (G2M)

Selain anak didik, guru juga harus rajin membaca guna menambah wawasan. Sikap guru yang rajin membaca ini dapat memberikan contoh baik kepada anak didik.

4. Melalui organisasi Kelompok Kerja Guru (KKG)

Kelompok kerja guru adalah wadah kerja sama guru-guru dan sebagai tempat mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan kemampuan profesional, yaitu dalam hal merencanakan, melaksanakan dan menilai kemajuan murid.

5. Senantiasa Produktif Dalam Menghasilkan Karya-Karya di Bidang Pendidikan.

Metode yang digunakan untuk dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan konsep-konsep dan gagasan adalah dengan banyak menulis. Jika seorang guru ingin menumbuhkan kreativitas bisa dilakukan dengan menulis. Misalnya menulis PTK, bahan ajar, artikel, dan lain-lain.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 17 tahun 2007, bahwa Indonesia memiliki visi untuk menjadi bangsa yang mandiri, maju, adil dan makmur. Visi ini dirumuskan dengan sebuah idealisme bahwa pada tahun 2025 bangsa Indonesia harus sudah bisa menjadi bangsa mandiri yang ditandai dengan semakin rendahnya ketergantungan pada bangsa lain, khususnya dalam pengembangan ekonomi bangsa melalui penguatan sumber daya manusia. Visi ini relevan dengan dengan rumusan kedua yang mengidealkan kemajuan, yakni kemajuan ekonomi yang akan mengandalkan pada kemajuan teknologi hasil temuan kreatif sumber daya manusia Indonesia. Dengan demikian kemajuan bangsa ke depan sangat mengandalkan pada kekuatan sumber daya manusia dengan skil, ketrampilan, keahlian, kreatifitas dan inovasinya, yang harus dikembangkan lewat proses pendidikan yang merata untuk seluruh anak-anak bangsa, sehingga akan terwujud cita keadilan dan kemamuran yang menyeluruh untuk bangsa Indonesia.

Sejalan dengan itu, maka salah satu agenda reformasi adalah perbaikan sektor pendidikan yang ditandai dengan lahirnya tiga undang-undang sekaligus yang berkaitan langsung dengan pengelolaan pendidikan, yakni undang-undang pemerintahan daerah, yang mengotonomisasikan pendidikan pada satuan pendidikan dan dikelola oleh serta menjadi kewenangan bagi pemerintah daerah, kemudian undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dengan regulasi yang sangat komprehensif, dan terakhir undang-undang tentang guru dan dosen. Pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pengelolaan pendidikan diubah sangat radikal dari sentralistik menjadi sangat demokratis, dan kemudian distandarisasi pada seluruh delapan aspek pendidikan, aspek lulusan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan, pembiayaan, sarana dan prasarana, proses serta penilaian. Khusus untuk pendidik, diperkuata lagi dengan UU No. 14 Tahun 2005 yang meregulasi profesionalisme guru dan dosen, karena keduanya merupakan unsur utama pendidikan.

Pada akhirnya, visi menjadi bangsa mandiri, maju adil dan makmur akan sangat dipengaruhi oleh suksesnya reformasi pendidikan, dan baik buruknya proses serta hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dan dosen. Merekalah yang akan menghantarkan anak-anak Indonesia menjadi masyarakat cerdas, kreatif, inovatif, memiliki skil, ketrampilan atau keahlian, dan juga memiliki integritas kuat untuk membawa bangsa ini menjadi bangsa besar yang dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Kurikulum yang

baik, tidak akan bermakna apa-apa untuk prestasi akademik siswa dan mahasiswa, jika guru atau dosennya tidak profesional. Gedung sekolah yang baik tidak akan bisa menghantarkan para siswanya menjadi anak-anak cerdas berdaya saing, jika gurunya tidak profesional. Kampus yang megah tidak akan mampu melahirkan sarjana cerdas, berdaya saing jika dosennya tidak profesional.

SIMPULAN

Persoalan besar yang berkaitan dengan konstruksi guru yang profesional dan kompetitif adalah tantangan globalisasi yang menuntut guru harus menguasai kompetensi akademik dan teknologi informasi serta kompetitif dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Untuk ini diperlukan adanya rekonstruksi kurikulum LPTI yang sesuai dengan tuntutan era 4.0 ke depan; bukan mundur ke belakang.

Membangun guru yang profesional dan kompetitif merupakan kerja serius dari LPTK dan unit-unit kerja yang tugasnya membangun keguruan. LPTK seharusnya tidak lagi menerima lulusan-lulusan SLTA yang memilihnya sebagai tempat pelarian kuliah. Maka LPTK membuat komitmen atau jaminan mutu untuk membangun lulusannya yang profesional dan berdaya saing. Di mulai dari melakukan seleksi input. Menurut Amirul Mukminin (2016), sebagai besar input LPTK adalah lulusan SLTA yang kualitasnya menengah ke bawah sehingga LPTK mengalami kesulitan membentuknya menjadi calon guru yang profesional, apalagi kompetitif. Lulusan SLTA yang masuk ke LPTK memiliki kelamahan Bahasa asing, tidak terampil mengaplikasikan laptop (computer).

REFERENSI

- Asril, Z. (2018). *Microteaching*, PT.Grafindo Persada, Jakarta.
- Budiansyah, D. (2006). *Pendidikan Moral dalam Pendidikan*. Laboratorium UPI Bandung
- Hanafi, A H. (2014). *Mengkonstruksi Guru Bahasa Arab yang Profesional dan Kompetitif*. Batusangkar Press.
- Masnur Muslich (2007). *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*. Bandung: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Rosda Karya, Bandung.
- Mulyasa. (2020). *Prosiding, Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Pada abad 21: Harapan, Tantangan dan Solusi*” Undang-Undang No.14 Tahun 2005.,
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Nurdin, S. (2003). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syaifuddin, T. (2012). *Landasan Pendidikan*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam kementerian Agama RI.
- Saud, U., S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, U. (1989). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Gultom, S. (2019). *Kuliah Umum “Pendidik Muslim yang Adaptif di Era Desruptif”*
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Balai Pustaka, (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.